

ANGKA PARTISIPASI KASAR PERGURUAN TINGGI, SMA DAN SMP MENURUT PROVINSI DAN MENURUT GENDER SERTA HUBUNGANNYA DENGAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA**Yana Suryana, Reza Septian Pradana**

Lembaga Administrasi Negara, Kabupaten Tangerang

Info Artikel

Received:
15 Juli 2023
Accepted
03 Agustus 2023
Published
10 Agustus 2023

Kata Kunci:
Partisipasi pendidikan
Angka pengangguran
Ketimpangan gender
Perbandingan Jawa
dan Luar Jawa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Angka Partisipasi Kasar (APK) baik untuk tingkat Perguruan Tinggi (PT), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2022. Penggunaan data tahun 2022 diasumsikan menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan sebelum pandemi *Corona Virus Diseases* tahun 2019 (Covid-19). Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana kondisi APK Indonesia menurut gender, serta adakah hubungannya tingkat capaian APK dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif statistik, korelasi *Product Moment* dari Pearson, uji beda rata-rata dua sampel berbeda (uji independent sample *T-test*), dan kuadran analisis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa capaian APK, baik untuk PT, SMA dan SMP di Indonesia tidak lagi didominasi oleh daerah-daerah di pulau Jawa. Beberapa provinsi di luar Jawa justru memiliki capaian APK lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa daerah di Jawa. Analisis *T-test* menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata antara APK PT dan APK SMA antara pulau Jawa dan luar Pulau Jawa, kecuali APK SMP namun nilai koefisien korelasi *Pearson*-nya sangat kecil. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa sudah tidak lagi terjadi ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia, baik pada tingkat PT maupun pada tingkat SMA..

Abstract

This study aims to determine the gross enrollment rate (APK) for both the Higher Education (PT), Senior High School (SMA) and Junior High School (SMP) levels in 2022. The use of 2022 data is assumed to be a differentiator from previous studies which conducted before the 2019 Corona Virus Diseases (Covid-19) pandemic. In addition, this study also wanted to find out how the condition of APK Indonesia according to gender, and whether there is a relationship between the achievement level of APK and the Open Unemployment Rate (TPT). The method used in this research is descriptive statistics, Product Moment correlation from Pearson, test the average difference of two different samples (independent sample T-test), and quadrant analysis. The results of this study concluded that the achievement of APK for both PT, SMA and SMP in Indonesia is no longer dominated by regions on the island of Java. Some provinces outside Java actually have higher APK achievements compared to some regions in Java. T-test analysis showed that there was no average difference between APK PT and APK SMA APK between Java and outside Java, except for APK SMP but the Pearson's correlation coefficient was very small. This research also indicates that there is no longer gender inequality in education in Indonesia, both at the PT level and at the SMA level.

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai Angka Partisipasi Kasar (APK), baik Perguruan Tinggi (PT), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih selalu relevan untuk diteliti, walaupun penelitian mengenai hal ini telah banyak dilakukan. Namun karena APK sangat erat kaitannya dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), maka penelitian mengenai APK harus terus dilakukan untuk setiap periode tertentu. Hal ini karena kedua variabel itu, baik APK maupun IPM, selalu berubah-ubah setiap periode, bahkan kadang-kadang fluktuatif tergantung pada berbagai faktor yang menjadi penyebabnya. Untuk itu, maka melakukan penelitian mengenai APK pun menjadi menarik untuk dilakukan setiap saat, apalagi jika telah terjadi fenomena penting pada saat tertentu, baik politik, ekonomi, dan sosial, termasuk di antaranya Pandemi *Corona Virus Disesases* tahun 2019 (Covid-19). Even pandemi ini tentu telah mengubah struktur ekonomi pada level keluarga, masyarakat, bahkan negara.

Apalagi jika kondisi APK ini dikaitkan dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), tentu ini menjadi lebih menarik lagi untuk dikaji. Sampai dengan Desember 2022, jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 8.425.931 dari sebelumnya 9.102.052 (Trading Economics, 2023). Indonesia berada di peringkat 2 setelah Brunei Darussalam sebagai negara dengan angka pengangguran tertinggi di regional ASEAN (International Monetary Fund, 2023; The Global Economy, 2023). Ini mensyaratkan bahwa pengangguran menjadi salah satu isu krusial yang patut untuk dicarikan penyelesaian masalahnya. Sehingga pemerintah mampu merumuskan kebijakan yang tepat. Selain itu, selain itu, kita selalu berasumsi bahwa seseorang harus menempuh pendidikan yang lebih tinggi agar lebih mudah baginya untuk mendapatkan pekerjaan. Namun apakah benar kedua variabel itu berhubungan secara linear, atau jangan-jangan justru lulusan perguruan tinggi itulah yang menjadi penyumbang terbesar pengangguran. Tentu untuk mendapatkan jawaban ini perlu dilakukan penelitian secara periodik, baik untuk level nasional maupun berdasarkan cakupan wilayah tertentu.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (bps.go.id), APK PT menggambarkan perbandingan antara jumlah penduduk yang masih bersekolah di jenjang pendidikan perguruan tinggi (tanpa memandang usia penduduk tersebut) dengan jumlah penduduk yang memenuhi syarat resmi penduduk usia sekolah di jenjang pendidikan perguruan tinggi (yaitu umur 19- 23 tahun). APK PT merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat akses masyarakat terhadap pendidikan tinggi di sebuah negara, karena dengan meningkatnya APK PT, berarti masyarakat memiliki akses yang lebih luas dan kesempatan yang lebih baik untuk mengakses pendidikan tinggi, yang dapat berdampak positif pada perkembangan intelektual, ekonomi, dan sosial suatu negara. Analogi yang sama juga untuk APK SMA dan APK SMP, untuk jenjang usia SMA dan SMP.

Sedangkan TPT menurut BPS (bps.go.id) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Adapun angkatan kerja adalah: penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Pengangguran yaitu: (1) penduduk yang aktif mencari pekerjaan, (2) penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, (3) penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, dan (4) kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Penelitian mengenai APK PT yang menggunakan data nasional dalam lima tahun terakhir masih sulit ditemukan. Dari beberapa situs direktori jurnal ilmiah seperti *Google Scholar* dan *ResearchGate*, ditemukan beberapa penelitian untuk skala provinsi atau kabupaten/kota memang banyak ditemukan, seperti untuk Pulau Jawa (Giovanni, 2018), Pulau Kalimantan (Istiqomah & Wulansari, 2022; Ikhsan et al., 2019), Provinsi Papua (Subandriyo et al., 2019), Jawa Tengah (Dharmawan, 2021) dan DKI Jakarta (Maylabitta, 2023). Namun untuk penelitian yang menggunakan data nasional, sejauh ini hanya ditemukan satu penelitian saja yaitu mengenai faktor determinan APK PT dengan menggunakan data 2013 – 2016 (Habibah et al., 2019). Sedangkan penelitian yang membahas APK Sekolah Menengah secara bersamaan dan menggunakan data APK nasional, baik SMP maupun SMA belum ada.

Adapun penelitian yang menghubungkan variabel APK PT dengan TPT dalam lima tahun terakhir sejauh ini belum ada yang melakukan. Sebagian penelitian menggunakan Angka Partisipasi Murni (APM) pendidikan semua usia sekolah (Berliani, 2021; Giovanni, 2018; Rahmayani & Andriyani, 2022; Sari, 2022). Sedangkan penelitian yang mengangkat APK SMA dan APK SMP dengan pengangguran juga pernah dilakukan beberapa orang di antaranya Tantri & Ratnasari (2016), namun dilakukan lebih dari lima tahun yang lalu.

Mengapa penelitian mengenai APK dalam hubungannya dengan pengangguran terbuka sangat penting dilakukan, hal itu karena menurut Mulyana et al. (2022), lulusan perguruan tinggi masih menduduki urutan kedua, yaitu sebesar 11,85%, setelah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada urutan pertama. Hal ini tentu menunjukkan bahwa di tengah naiknya kualifikasi kompetensi tenaga kerja Indonesia yang mayoritas menuntut minimal pendidikan terakhir sarjana, tidak sejalan dengan rendahnya rasio APK perguruan tinggi. Bahkan hal itu terjadi pada saat pemerintah terus menggelontorkan bantuan pendidikan untuk pendidikan tinggi seperti Bidik Misi, Program Indonesia Pintar, dan LPDP (Pertiwi & Maulana, 2021), ternyata data mencatat bahwa 9,39% lulusan pendidikan tinggi tidak bekerja (bps.go.id). Ini disinyalir apakah karena belum mampu diserap oleh pasar tenaga kerja atau memang jumlah ketersediaan

lapangan pekerjaan untuk lulusan perguruan tinggi masih sangat kurang.

Topik lainnya yang menarik adalah tentang gender. Indonesia sebagai negara muslim kepulauan terbesar di dunia, tentu tidak lepas dari pantauan negara-negara maju mengenai isu kesetaraan dalam pendidikan (Abidin, 2017; Halwati, 2006). Apalagi, menurut Lestari & Ridho (2010), kemampuan baca tulis di mayoritas negara-negara Islam masih didominasi oleh laki-laki.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan APK PT dengan TPT di Indonesia menggunakan data terakhir tahun 2022 yang dirilis BPS, setelah Indonesia melewati bencana Covid-19. Penggunaan data tahun 2022 ini dengan asumsi bahwa perekonomian Indonesia saat itu sudah menunjukkan tanda-tanda pemulihan dari pengaruh Covid-19, sebagaimana diindikasikan dalam penelitian Rusmini et al. (2023). Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengetahui capaian kesetaraan gender dalam Pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode statistik. Metode statistik yang digunakan adalah deskriptif statistik, metode korelasi *Product Moment* dari Pearson, uji beda rata-rata dua sampel berbeda (uji independent sample *T-test*), dan kuadran analisis. Data yang digunakan adalah data publikasi yang bersumber dari laman situs Badan Pusat Statistik (bps.go.id) yaitu Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2022. Selain itu juga data mengenai APK berdasarkan jenis kelamin. Seluruh data diunduh pada tanggal 20 Juli 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

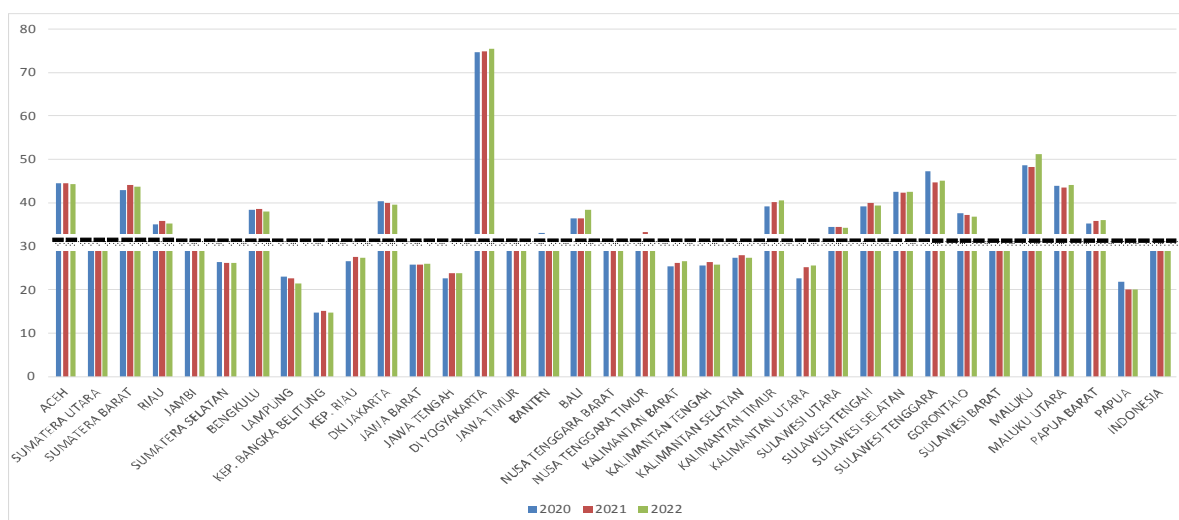
Angka Partisipasi Kasar (APK)

Hasil analisis data secara deskriptif menunjukkan bahwa APK Perguruan Tinggi (PT) untuk seluruh wilayah Indonesia masih jauh di bawah target nasional. Target rata-rata nasional APK PT tahun 2022 baru tercapai 31,16 persen, masih di bawah target nasional sebesar 34,56 (2022). Angka ini tentu masih jauh dengan target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional) 2024 sebesar 37,63 persen.

Jika melihat Gambar 1, diketahui bahwa rata-rata nasional APK PT Indonesia pada tahun 2022 telah mencapai 31,16 persen, naik sekitar 3 persen dari angka sepuluh tahun lalu (2013), yaitu sebesar 28,57 persen. Pada tahun 2022, terlihat ada 14 provinsi yang sudah melebihi target APK PT nasional, dengan Provinsi DI Yogyakarta sebagai provinsi tertinggi jauh meninggalkan daerah lainnya (75,59 persen). Sedangkan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berada paling rendah dengan capaian hanya 14,85 persen.

Sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji mengapa APK PT di Kepulauan Bangka Belitung sangat rendah, kecuali sebuah asumsi yang dinyatakan oleh Zul (2023) bahwa hal itu mungkin terkait dengan banyaknya perkebunan sawit dan berkembangnya industri pertambangan inkonvensional. Pendapat itu juga disepakati oleh Rojani (2023). Namun asumsi kedua peneliti itu belum didasari pada penelitian yang solid. Adapun tingginya APK PT di DI Yogyakarta hal itu dipengaruhi oleh pandangan masyarakat tentang Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan serta banyaknya fasilitas lembaga pendidikan tinggi di Yogyakarta yang bisa diakses masyarakat, sehingga banyak penduduk yang bersekolah di sana.

Fakta menarik lainnya adalah bahwa capaian APK PT yang telah melebihi target rata-rata nasional pada tahun 2022 justru sebagian besar terjadi di luar pulau Jawa.



Gambar 1. Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi (APK PT) di Indonesia tahun 2022, di mana terdapat 14 provinsi yang masih di bawah rata-rata APK PT nasional (Sumber data BPS, gambar hasil olahan).

Hanya DI Yogyakarta dan DKI Jakarta saja provinsi di pulau Jawa yang telah mencapai target nasional. Sisanya, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Banten, masih tertinggal.

Jawa Tengah adalah provinsi yang paling tertinggal di Jawa, dengan APK PT hanya 23,95 persen. Belum banyak penelitian yang mengkaji mengapa Jawa Tengah memiliki APK PT terendah di Pulau Jawa. Hanya saja Dharmawan (2021) pernah menyatakan bahwa hal itu berhubungan dengan dua variabel yaitu pendidikan terakhir kepala keluarga dan tingkat kemiskinan. Dua faktor inilah yang secara signifikan memengaruhi APK PT di Jawa Tengah. Tentu hal ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut yang mungkin saja masih ada faktor-faktor lain yang juga turut memengaruhinya.



Gambar 2. Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi (APK PT) di Indonesia pada tahun 2022, minus DI Yogyakarta dan Kalimantan Utara (Sumber data BPS, gambar hasil olahan).

Rendahnya APK PT di Pulau Jawa tentu ini merupakan sebuah ironi, karena Pulau Jawa merupakan daerah yang dianggap lebih maju dan lebih lengkap dari sisi infrastruktur daripada pulau-pulau besar lain di Indonesia. Jumlah perguruan tinggi di Jawa pun sangat jauh tinggi dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia. Ternyata tidak hanya pada APK PT, pada APK SMA/SMK dan sederajat pun beberapa provinsi di Jawa masih sangat rendah, seperti Banten, Jawa Barat, dan DKI Jakarta yang masing-masing pada angka 75,49, 78,86, dan 76,91 (persen). Sementara Bengkulu dan Sumatera Utara misalnya, sudah mencapai angka masing-masing 93,97 dan 97,23 persen.

Secara orang awam, mungkin mereka menganggap bahwa seharusnya APK PT di Jawa lebih tinggi dari pada APK PT di luar Jawa, karena melihat fasilitas dan infrastruktur pendidikan yang lebih lengkap di Jawa. Namun fakta dari data di atas sangat berbeda dengan anggapan masyarakat awam. Beberapa daerah di luar Jawa ternyata telah memiliki APK PT yang lebih tinggi. Bahkan, ketika dilakukan uji beda rata-rata dengan menggunakan uji *T-test*, hasilnya pun menyimpulkan hal yang sama, yaitu tidak ada perbedaan rata-rata antara APK PT di Jawa dan

non Jawa dengan nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,38 (lebih besar dari 0,05).

Memang disadari bahwa saat ini pembangunan perekonomian tidak selalu di dominasi oleh Jawa. Artinya, daerah di luar Jawa bisa saja lebih mampu secara keuangan daripada Jawa. Hal itu dibuktikan dengan indikator-indikator makro ekonomi di beberapa provinsi-provinsi di luar Jawa yang lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa daerah di Jawa. Sebagai contoh, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita untuk Papua Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Riau, Kepulauan Riau, dan Sulawesi Tengah pada tahun 2022 sudah sangat jauh melebihi PDRB per Kapita Banten. Sulawesi Tengah misalnya, PDRB berdasarkan harga berlaku sebesar Rp 105 juta pada tahun 2022, sedangkan di Banten hanya Rp 61 juta-an saja. Hal ini bisa saja merupakan faktor determinan untuk APK PT. Namun untuk mengetahui faktor-faktor apa saja sebenarnya yang memengaruhi APK PT di sebuah provinsi, tentu hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut.

Sedangkan hasil uji *T-test* untuk APK SMP dan APK SMA masih menunjukkan adanya beda rata-rata antara Jawa dan luar Jawa, dengan Sig. (*2-tailed*) masing-masing sebesar 0,016 dan 0,043. Artinya, angka partisipasi kasar SMP dan SMA masih sejalan dengan jumlah fasilitas sekolah SMP dan SMA di pulau Jawa yang memang lebih baik daripada fasilitas pendidikan di luar Jawa.

APK dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Salah satu pertanyaan mendasar pada kajian ini adalah apakah APK PT berhubungan dengan pengangguran? Tentunya hal ini menarik untuk dikaji. Setelah dilakukan uji dengan menggunakan uji korelasi Pearson's *Product Moment*, didapatkan bahwa APK PT dan TPT tidak menunjukkan adanya korelasi (Sig = 0,934). Artinya besarnya TPT di sebuah provinsi tidak dipengaruhi oleh APK PT. Kemungkinan ada faktor-faktor lain yang lebih memengaruhinya.

Begitu juga ketika TPT coba dihubungkan dengan variabel APK SMA dan APK SMP. Ternyata TPT tidak menunjukkan adanya korelasi dengan APK SMA, karena nilainya signifikansinya sebesar 0,307. Adapun ketika TPT coba dihubungkan dengan APK SMP, walaupun menunjukkan adanya korelasi, di mana nilai Sig. = 0,026 (lebih kecil dari 0,05), namun nilai hubungan itu masih sangat kecil yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi Pearson (R^2) hanya sebesar 0,147.

Sehingga kesimpulannya dapat dikatakan bahwa APK SMA dan PT dapat dikatakan tidak memiliki hubungan dan untuk SMP tidak memiliki hubungan yang kuat dengan TPT. Artinya, tingginya angka pengangguran di suatu provinsi mungkin dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dianalisis dalam kajian ini. Variabel itu mungkin saja seperti ketersediaan lapangan pekerjaan, tingkat perekonomian daerah, kualitas lulusan, dan sebagainya.

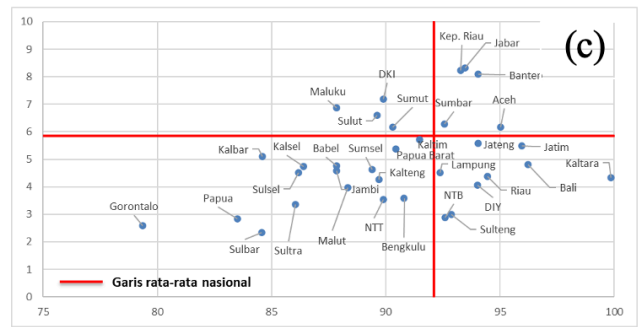
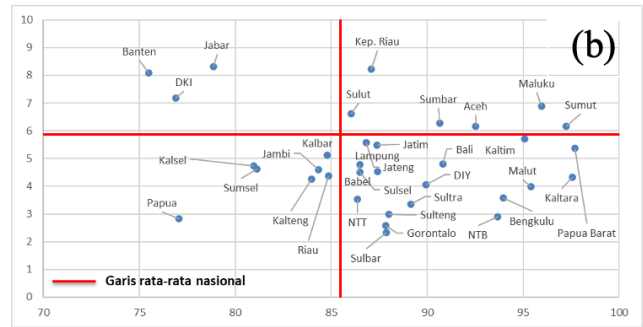
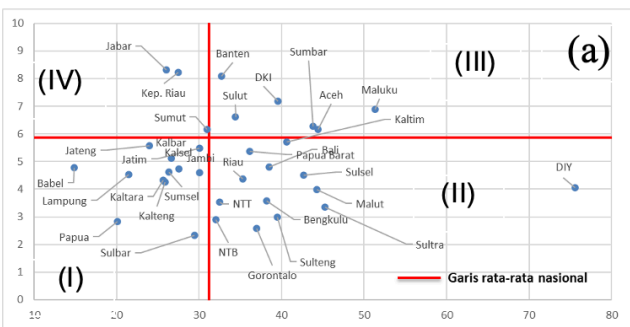
Menurut Handayani (2015) beberapa faktor penyebab tingginya lulusan perguruan tinggi dalam menyumbang TPT adalah terbatasnya lapangan pekerjaan, kualifikasi pekerjaan yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan, serta minimnya lulusan perguruan tinggi dalam melakukan wira usaha. Bahkan Soniansih et al. (2021) menambahkan, dengan hadirnya teknologi dan berbagai inovasinya, hal ini dapat lebih mengancam tingkat pengangguran dari kalangan terdidik menjadi semakin tinggi.

Beberapa penelitian pernah mencoba untuk meneliti variabel apa yang memengaruhi pengangguran dari kalangan perguruan tinggi. Penelitian Astriani & Nooraeni (2020) menjelaskan bahwa umur, status kawin, status kepala rumah tangga, dan jenis kelamin berpengaruh terhadap pengangguran perguruan tinggi. Dalam penelitian itu dijelaskan bahwa laki-laki bahkan berpeluang hampir 10 kali lipat menjadi pengangguran daripada perempuan.

Namun demikian, perlu dijelaskan di sini bahwa kesimpulan ini tidak bertentangan dengan pernyataan bahwa lulusan SMK dan SMA adalah penyumbang angka pengangguran tertinggi di Indonesia, masing-masing dengan 9,6 persen dan 7,69 persen dari sekitar 7,9 juta pengangguran. Posisi selanjutnya adalah tamatan DIV, SI, S2 dan S3 menyumbang pengangguran sebesar 5,52 persen dan tamatan SMP sebesar 5,41 persen (bps.go.id).

Banyak faktor mengapa lulusan SMK menjadi penyumbang pengangguran tertinggi. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan guru produktif baik dari sisi kualitas maupun kuantitas, mutu sekolah yang seabgiannya masih rendah, belum adanya peran dari dunia usaha dan dunia industri, dan terjadinya mismatch antara kompetensi dan keahlian yang dibutuhkan (Mukhlason et al., 2020), sehingga kearifan lokal dan pengembangan wirausaha peserta didik seharusnya menjadi solusi (Nugraheni, 2021).

Karena tidak menunjukkan adanya korelasi yang kuat, maka analisis yang bermanfaat untuk memetakan distribusi APK dan TPT adalah dengan menggunakan analisis kuadran. Dengan analisis ini dapat diketahui provinsi mana saja yang masuk ke dalam kuadran I (APK rendah & TPK rendah), kuadran II (APK tinggi & TPT rendah), kuadran III (APK tinggi & TPT tinggi, serta kuadran IV (APK rendah & TPT tinggi).



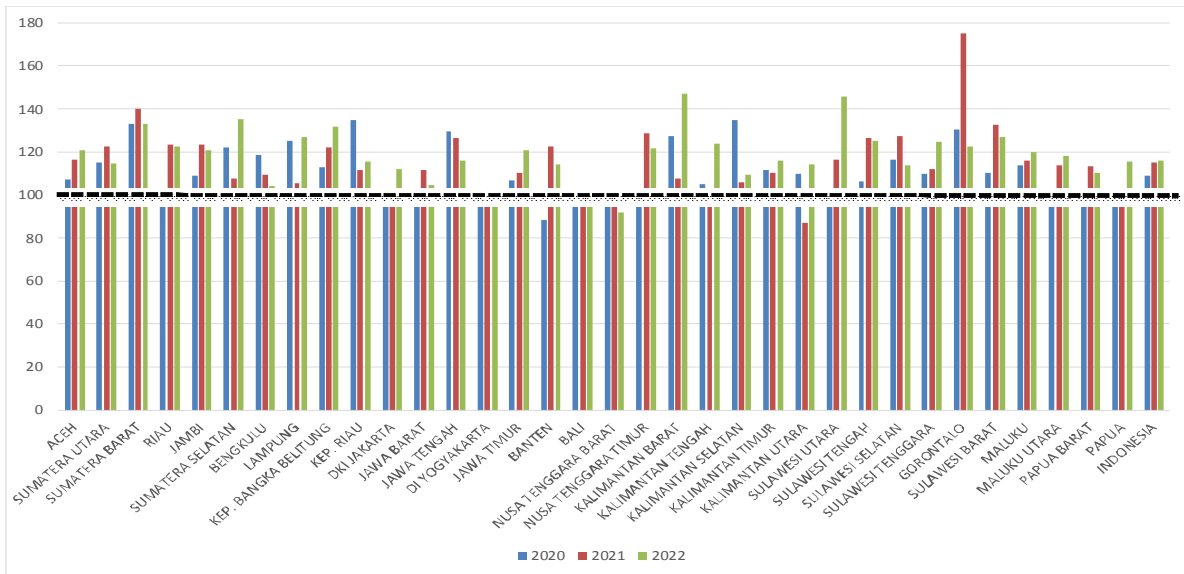
Gambar 3. Analisis kuadran Angka Partisipasi Kasar (APK) pada sumbu x versus Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada sumbu y, di mana sumbu x adalah APK Perguruan Tinggi (a), APK Sekolah Menengah Atas (b), dan Sekolah Menengah Pertama (c). Data merupakan data seluruh Provinsi di Indonesia tahun 2022 (Sumber data BPS, gambar hasil olahan).

Dari Gambar 3a, kita mendapati tiga provinsi dengan APK PT rendah dan TPT tinggi (kuadran IV), yaitu Jawa Barat, Kepulauan Riau dan Sumatera Utara. Sedangkan dari Gambar 3b, kita mendapatkan provinsi dengan APK SMA rendah dan TPT tinggi (kuadran IV), yaitu Banten, DKI, dan Jawa Barat. Selanjutnya dari Gambar 3c, kita mendapatkan provinsi dengan APK SMP rendah dan TPT tinggi (kuadran IV), yaitu DKI, Maluku, Sumatera Utara dan Sulawesi Utara.

Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Gender

Adapun dari sisi gender, jika melihat rasio antara APK PT perempuan terhadap laki-laki (Gambar 4), maka terlihat bahwa hampir semua provinsi di Indonesia memiliki persentasi lebih dari 100%. Artinya, jumlah lulusan perguruan tinggi dari jenis kelamin perempuan lebih tinggi daripada laki-laki di seluruh wilayah Indonesia, kecuali Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tahun 2022. NTB adalah satu-satunya provinsi di mana jumlah lulusan perguruan tinggi yang berjenis kelamin laki-laki masih lebih banyak daripada perempuan, dengan rasio 92,18 pada tahun 2022. Padahal, tujuh tahun sebelumnya, yaitu tahun 2015, masih terdapat lima provinsi yang APK PT laki-lakinya lebih besar daripada perempuan, yaitu NTB, Bali, Jawa Timur, DI Yogyakarta, dan Papua.

Fakta ini tentu sangat mengejutkan karena hal ini bertolak belakang dengan penelitian-penelitian tentang



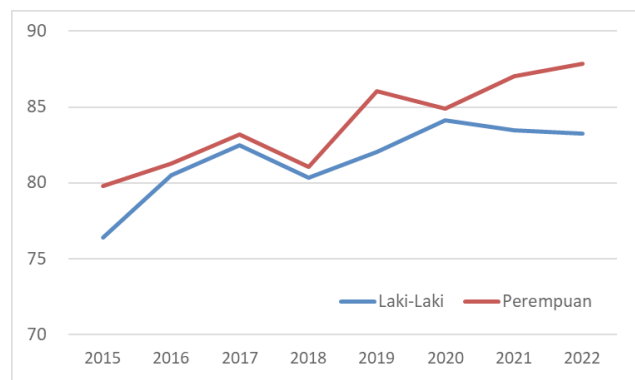
Gambar 4. Rasio Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi (APK PT) Perempuan terhadap Laki-laki seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2022 (Sumber data BPS, gambar hasil olahan).

pengaruh gender dalam pendidikan yang menyatakan masih terjadinya ketimpangan gender dalam pendidikan di Indonesia. Fakta ini pun sekaligus membantah asumsi selama ini yang menyatakan bahwa budaya masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi, sebagaimana diungkapkan Mufidah (2003).

Penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ketimpangan gender masih terjadi dalam dunia Pendidikan di Indonesia, misalnya dilaporkan oleh Yuniar & Yuniasih (2022), juga disinggung dalam Suryanti & Sholikhah (2021), Adiningtyas & Budyanra (2019) East Java Province which has a high school enrollment rate, education inequality is also high. Using data from the National Socioeconomic Survey (Susenas dan Syamsiyah (2015). Walaupun demikian, kajian-kajian di atas masih berbasiskan pada lokus daerah-daerah tertentu, belum mewakili data agregat seluruh Indonesia. Artinya, pada level daerah, bisa saja ketimpangan itu terjadi, namun secara nasional, ketimpangan itu sudah tidak terjadi lagi. Bahkan lebih dari itu, persentase APK perempuan justru mengungguli APK laki-laki.

Sejauh ini, belum ada laporan penelitian yang mendukung fakta bahwa rasio APK PT perempuan di Indonesia sudah melebihi APK PT laki-laki. Sampai dengan kajian ini dilakukan, hanya ada beberapa tulisan berbentuk opini yang mengungkapkan fakta bahwa APK Perempuan lebih tinggi daripada APK laki-laki, seperti yang ditulis oleh Angelia (2022), Dihni (2022), Widi (2022), dan Musfah (2019). Walaupun masih dalam bentuk tuisan opini, namun mereka menyetujui bahwa rasio APK PT perempuan sudah melebihi APK PT laki-laki pada tahun 2022. Namun tentunya kita memerlukan kajian yang lebih komprehensif untuk membuktikan fakta statistik ini

apakah memang di Indonesia saat ini sudah tidak terjadi lagi ketimpangan gender.



Gambar 5. Persentase Angka Partisipasi Kasar Sekolah Menengah Atas (APK SMA) perempuan sejak tahun 2015 telah di atas APK SMA Laki-laki untuk seluruh provinsi di Indonesia (Sumber data BPS, gambar hasil olahan).

Bahkan tidak hanya untuk APK PT, data BPS juga menunjukkan bahwa APK SMA di Indonesia juga telah didominasi oleh perempuan sejak beberapa tahun yang lalu. Gambar 5 menunjukkan bahwa persentase APK SMA perempuan setidaknya sejak tahun 2015 telah dan selalu di atas persentase APK SMA laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender di Indonesia sudah sangat baik atau sudah terjadi *gender equality* dalam bidang pendidikan.

Data BPS yang menampilkan bahwa APK PT perempuan di Indonesia sudah melebihi APK PT laki-laki, tentu hal ini dapat menjadi jawaban atas tuduhan negara-negara lain bahwa di Indonesia masih terjadi bias gender dalam hal pendidikan. Saat ini kita sudah dapat menyatakan bahwa di Indonesia sudah terjadi pergeseran (setidaknya secara agregat provinsi dan nasional) bahwa

pendidikan sudah menjadi barang publik yang bisa diakses oleh semua orang. Pendidikan sudah menjadi hak yang sama bagi semua orang, apapun jenis kelaminnya.

Bahkan entah ada hubungannya atau tidak secara kausalitas, ternyata komposisi persentase Pegawai Negeri Sipil (PNS) perempuan pun telah melebihi PNS laki-laki. Sebelumnya, pada tahun 2015 BPS (bps.go.id) melaporkan bahwa komposisi PNS perempuan masih lebih sedikit dengan jumlah 2.222.764 orang (48,76%), sedangkan PNS laki-laki berjumlah 2.335.661 orang (51,23%). Selanjutnya, menurut data BKN (2019), komposisi itu telah berbalik pada tahun 2019, di mana jumlah PNS perempuan lebih banyak yaitu berjumlah 2.198.958 orang (51,29%) dan laki-laki 2.087.960 orang (48,71%). Bahkan menurut BKN (2022), pada tahun 2022, perbedaan persentase itu semakin melebar yaitu mencapai 8%, di mana Aparatur Sipil Negara (ASN) perempuan berjumlah 2.353.473 orang (54%) dan ASN laki-laki berjumlah 1.991.079 orang (46%). Ini dapat membuktikan bahwa sudah tidak ada bias gender di Indonesia, jika dilihat dari perspektif ini.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian sederhana ini menyimpulkan bahwa capaian Angka Partisipasi Kasar (APK) baik untuk Perguruan Tinggi (PT), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia pada tahun 2022 tidak lagi didominasi oleh provinsi-provinsi di pulau Jawa. Beberapa provinsi di luar pulau Jawa justru memiliki capaian APK lebih tinggi daripada beberapa provinsi di pulau Jawa. Analisis *T-test* menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata antara APK PT dan APK SMA provinsi antara pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Walaupun APK SMP menunjukkan adanya korelasi, namun nilai koefisien korelasi *Pearson*-nya sangat kecil.

Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa sudah tidak lagi terjadi ketimpangan gender dalam bidang pendidikan di Indonesia, baik pada tingkat PT maupun pada tingkat SMA. Kesimpulan itu setidaknya dari hasil analisis data secara agregat nasional. Hal itu dibuktikan dengan rasio APK perempuan yang lebih tinggi daripada APK laki-laki, baik untuk PT dan SMA, setidaknya sejak tahun 2015. Adapun pada lokal-lokal daerah tertentu, masih dimungkinkan terjadinya ketimpangan gender.

Rekomendasi

Penting bagi semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan untuk memperhatikan kualitas lulusan, hal ini agar penduduk yang memiliki pendidikan lebih tinggi lebih dapat diterima di dunia kerja. Makin tingginya tingkat pendidikan sebuah Masyarakat, idealnya harus diikuti oleh penurunan tingkat penganggurannya.

Beberapa angka APK baik untuk SMP, SMA dan PT masih rendah untuk beberapa provinsi di Pulau Jawa, tentu

hal ini perlu mendapat perhatian untuk diteliti lebih lanjut. Pulau Jawa dengan segala fasilitasnya yang lebih baik, seharusnya memiliki tingkat APK yang lebih baik daripada daerah-daerah di luar pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(01), 1–17.
- Adiningtyas, A. P., & Budyanra, B. (2019). Determinan Ketimpangan Capaian Pendidikan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2014-2016. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(3), 1–18.
- Angelia, D. (2022). Status Pendidikan Perempuan Indonesia, Lebih Banyak Tamatkan Perguruan Tinggi Daripada Laki-Laki. *Goodstats.Id*. <https://goodstats.id/article/status-pendidikan-perempuan-indonesia-lebih-banyak-tamatkan-perguruan-tinggi-daripada-laki-laki-dyanS>
- Astriani, V., & Nooraeni, R. (2020). Determinan Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 31–37. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n1.p31-37>
- Berliani, K. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 872–882. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2244>
- BKN. (2019). *Buku Statistik Pegawai Negeri Sipil Juni 2009*. Badan Kepegawaian Negara. <https://www.bkn.go.id/unggahan/2022/06/STATISTIK-PNS-Juni-2019.pdf>
- BKN. (2022). *Buku Statistik Aparatur Sipil Negara Juni 2022*. In *Badan Kepegawaian Negara*. <https://www.bkn.go.id/unggahan/2022/08/STATISTIK-ASN-Jun-2022.pdf>
- Dharmawan, D. R. (2021). *Determinan Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Tinggi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2018*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Dihni, V. A. (2022). Lulusan Perguruan Tinggi Lebih Banyak Perempuan Ketimbang Laki-laki. *Databoks Indonesia*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/09/lulusan-perguruan-tinggi-lebih-banyak-perempuan-ketimbang-laki-laki>
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>

- Habibah, S., Putra, Y. P., & Putra, Y. M. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Angka Partisipasi Perguruan Tinggi pada 32 Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2016. *Jurnal Anggaran Dan Keuangan Negara Indonesia (AKURASI)*, 10(1), 15–34.
- Halwati, U. (2006). Kajian Dinamika Pendidikan-Diskursus Pendidikan Islam dalam Perspektif Pembebasan Hegemoni Kaum Perempuan. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(3), 337–347. <https://doi.org/10.24090/insania.v11i3.203>
- Handayani, T. (2015). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Era Global. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 53–64. <https://doi.org/10.14203/jki.v10i1.57>
- Ikhsan, E., Ratu, N. Y., & Nurizza, W. A. (2019). Estimasi Small Area Estimation Angka Partisipasi Kasar di Perguruan Tinggi Pulau Kalimantan Tahun 2018. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, Dan Aplikasinya 2019, Oktober*, 82–88.
- International Monetary Fund. (2023). World Economic Outlook (April 2023) - Unemployment rate. Imf. Org. <https://www.imf.org/external/datamapper/LUR@WEO/VNM/THA/SGP/PHL/MYS/IDN/BRN/KHM/LAO/MMR/TLS>
- Istiqomah, N. P., & Wulansari, I. Y. (2022). Estimasi Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi Level Kabupaten/Kota di Pulau Kalimantan Tahun 2020 dengan Small Area Estimation Hierarchical Bayes Beta-Logistic. *Seminar Nasional Official Statistics, 2022(1)*, 137–146. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1225>
- Lestari, S., & Ridho, Z. (2010). Pendidikan di Negara-Negara Anggota Oki: Perbandingan Antara Perempuan dan Laki-Laki. *Ta'dib*, 15(01), 143–160.
- Maylabitta, A. S. (2023). *Determinan Angka Partisipasi Kasar (Apk) Perguruan Tinggi Kabupaten/Kota Di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017-2021*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
- Mufidah. (2003). *Paradigma Gender*. Bayumedia.
- Mukhlason, A., Winanti, T., & Yundra, E. (2020). Analisa Indikator SMK Penyumbang Pengangguran di Provinsi Jawa Timur. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(2), 29–36. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n2.p29-36>
- Mulyana, R. A., Nurhotimah, A. S. I., & Mutaqin, Z. (2022). Konsep Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi. *EDUEKSOS: The Journal of Social and Economics Education*, 11(1), 8–19.
- Musfah, J. (2019). Pendidikan Perempuan Indonesia. In *Fitk Uin Jakarta*. <https://fitk.uinjkt.ac.id/pendidikan-perempuan-indonesia/>
- Nugraheni, D. P. (2021). Pendidikan Kejuruan Berbasis Kearifan Lokal Solusi Atasi Pengangguran di Indonesia. *Journal of System, Information Technology and Electronics Engineering*, 1(1), 1–8. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/jsite/article/view/1716>
- Pertiwi, D. K., & Maulana, R. (2021). Merdeka Belajar Episode 1-10. In *Kemendikbudristek* (Vol. 1, Issue Agustus).
- Rahmayani, P., & Andriyani, D. (2022). Pengaruh Dana Bantuan Pendidikan, Angka Partisipasi Sekolah dan Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.29103/jeru.v5i2.8308>
- Rojani, R. (2023). Ironi Rendahnya APK Perguruan Tinggi. *Bangka TribunNews, Januari 2023*. <https://bangka.tribunnews.com/2023/01/14/ironi-rendahnya-apk-perguruan-tinggi>
- Rusmini, M., Cahyono, D. N., Putri, K., Izza Afkarina, Aprilia, P., Taufiq, A., Lestari, D. P., Silvia, K. J., Misrul, & Firmada, B. A. (2023). Bangkitnya Perekonomian Indonesia Pasca Covid-19. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(1), 59–75. <https://www.jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/IAB/article/view/1327/952>
- Sari, L. A. (2022). Analisis Pengaruh Faktor Morbiditas, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Angka Partisipasi Murni (APM) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi DKI Jakarta Periode 2017-2021. *Journal of Management and Social Sciences*, 1(4), 130–143. <https://doi.org/10.55606/jimas.v1i4.95>
- Soniansih, S., Kusmiati, Y., & Humeira, B. (2021). Komunikasi, Teknologi Informasi dan Ketenagakerjaan Kajian Perkembangan Inklusi Teknologi Digital dan Pengangguran di Indonesia. *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam*, 1(2), 102–112. <https://doi.org/10.15408/virtu.v1i2.23400>
- Subandriyo, B., Ikhsan, E., & Muchlishoh, S. (2019). Estimasi Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi Provinsi Papua melalui Small Area Estimation. *Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics Dalam Mendukung Implementasi SDG's., 2019(1)*, 104–109. <https://prosiding.stis.ac.id/index.php/semnasoffstat/article/view/216>
- Suryanti, M., & Sholikhah, N. (2021). Gender Gap sebagai Determinan Ketimpangan Pendidikan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. *Forum Ekonomi*, 23(2), 285–294. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI>
- Syamsiyah, D. (2015). Perempuan dalam Tantangan Pendidikan Global : *Palastren*, 8(2), 225–242.
- Tantri, E., & Ratnasari, V. (2016). Pengaruh Indikator Kependudukan Terhadap Tingkat Pengangguran

Terbuka di Indonesia dengan Pendekatan Regresi Panel. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2), 2337–3520. https://ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/16557%0Ahttps://ejournal.its.ac.id

The Global Economy. (2023). Unemployment rate forecast in South East Asia. TheGlobalEconomy. Com. https://www.theglobaleconomy.com/rankings/unemployment_outlook/South-East-Asia/

Trading Economics. (2023). Unemployed Persons - Countries - List | Asia. Tradingeconomics. Com. <https://tradingeconomics.com/country-list/unemployed-persons?continent=asia>

Widi, S. (2022). Perempuan Lulusan Universitas di RI Lebih Banyak Dibanding Pria. *DataIndonesia. Id.* <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/perempuan-lulusan-universitas-di-ri-lebih-banyak-dibanding-pria>

Yuniar, A., & Yuniasih, A. F. (2022). Pengaruh Kesetaraan Gender terhadap Ketimpangan Capaian Pendidikan di Indonesia Tahun 2015–2019. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 116–130. <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.07>

Zul, H. (2023). Mengapa APK Perguruan Tinggi di Babel Rendah? *Bangka TribunNews*. <https://bangka.tribunnews.com/2023/05/09/mengapa-apk-perguruan-tinggi-di-babel-rendah>